



The Perspective of Islamic Educational Philosophy in the Implementation of a Love Based Curriculum at the Provincial Education Office of South Sumatra

Asti Triasih ^{*1}, Ahmad Zainuri ², Saiful Annur ³

*** asti.triasih@gmail.com, ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id, aipulannuruin@radenfatah.ac.id**

¹²³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang.

ABSTRACT

The perspective of Islamic educational philosophy on the implementation of a love-based curriculum within the Education Office of South Sumatra Province. Islamic educational philosophy is rooted in the values of the Qur'an and Hadith, which emphasise a balance between the development of intellect, spirituality, and the cultivation of noble character. In this context, a love based curriculum is understood as an educational approach that places affection, respect for human dignity, and harmonious relationships between educators and learners at the core of the learning process. Through literature review and descriptive qualitative analysis, this article examines the relevance of the concept of love in Islamic education to regional educational policies, particularly in South Sumatra. The findings of the study indicate that the implementation of a love based curriculum aligns with the principle of rahmah in Islam, which encourages the emergence of learners who are not only intellectually outstanding but also empathetic, ethical, and possess a high social awareness. The application of this curriculum can create a learning atmosphere that is humanistic, participatory, and oriented towards character formation. Furthermore, the implementation of a love based curriculum is believed to serve as a strategic instrument in strengthening Islamic values, enhancing the quality of human resources, and providing education that is relevant to the modern challenges of the global era.

Keywords: Islamic Educational Philosophy, Love-Based Curriculum, Humanistic Education, South Sumatra.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban suatu bangsa, karena melalui pendidikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan diwariskan untuk menghadapi tantangan zaman (Tilaar, 2012). Dalam pembangunan nasional, pendidikan menjadi instrumen strategis yang menentukan arah kemajuan masyarakat dan daya saing bangsa (Fattah, 2013).

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, melainkan juga untuk membentuk akhlak, spiritualitas, dan pengabdian kepada Allah SWT, sehingga melahirkan insan kāmīl yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi (Ramayulis, 2015). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para ahli pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Langgulang, 2003).

Selain itu, pendidikan Islam juga mengandung misi humanisasi, yakni membangun kesadaran manusia akan martabat dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat (Mujib & Mudzakir, 2006). Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlak yang mulia dan pembentukan karakter berbasis nilai (Zuhairini dkk., 2011).

Sejalan dengan prinsip tersebut, muncul gagasan *kurikulum berbasis cinta* yang menempatkan kasih sayang, penghargaan, dan empati sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Pendekatan ini relevan untuk menjawab kritik terhadap praktik pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan karakter (Azra, 2012). Kurikulum berbasis cinta juga sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang menekankan nilai rahmah (kasih sayang) sebagai inti hubungan manusia (Noddings, 2005).

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan terus diarahkan pada penguatan karakter peserta didik, salah satunya melalui kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong kurikulum lebih fleksibel, humanis, dan sesuai kebutuhan daerah (Kemendikbud, 2020). Kebijakan ini membuka ruang bagi pengembangan model kurikulum berbasis cinta yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Di tingkat daerah, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanis dan religius ke dalam sistem pendidikan. Penerapan kurikulum berbasis cinta di Sumatera Selatan diharapkan dapat membentuk iklim pendidikan yang ramah, inklusif, serta berorientasi pada pembinaan akhlak dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, kajian mengenai pandangan filsafat pendidikan Islam dalam penerapan kurikulum berbasis cinta di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan menjadi penting dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan praktis dalam penyusunan kebijakan pendidikan daerah yang relevan dengan tantangan global namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena untuk menelaah konsep filsafat pendidikan Islam serta implementasinya dalam kebijakan kurikulum di tingkat daerah. Jenis penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun dokumen kebijakan pendidikan dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. Sumber data terdiri dari data primer berupa literatur utama tentang filsafat pendidikan Islam, kurikulum berbasis cinta, dan dokumen kebijakan pendidikan, serta data sekunder berupa penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan laporan resmi dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang terkait dengan filsafat pendidikan Islam dan kurikulum berbasis cinta, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk melihat relevansinya dengan kebijakan pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman filosofis sekaligus praktis mengenai hubungan filsafat pendidikan Islam dengan implementasi kurikulum berbasis cinta di tingkat daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan di era modern, khususnya di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. Kurikulum berbasis cinta tidak hanya menekankan pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas,

dan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, konsep ini dipandang mampu menjadi ruh pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Pandangan filsafat pendidikan Islam dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan memperlihatkan bahwa kurikulum ini berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan manusia paripurna (insan kāmīl) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Sejumlah temuan penelitian dan literatur menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah mulai diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan, baik sekolah umum, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Konsep ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang menekankan cinta kasih, keseimbangan duniawi dan ukhrawi, serta pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya sebatas inovasi kurikulum, tetapi juga sebuah pendekatan filosofis yang relevan untuk menguatkan identitas pendidikan Islam di Sumatera Selatan, serta memberikan arah baru bagi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi beriman, bertakwa, cerdas, dan penuh kasih sayang. Rangkuman temuan penelitian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Hasil Penelitian dan Sumber Bukti (2020–2025)

No	Hasil Penelitian	Sumber Bukti (2020–2025)
1	Kurikulum Berbasis Cinta dipandang sebagai ruh pendidikan Islam yang menekankan cinta, akhlak, dan spiritualitas.	Kemenag, 2025. Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Ruh Pendidikan. iaimadura.ac.id
2	Integrasi filsafat pendidikan Islam memperkuat nilai humanis, religius, dan cinta lingkungan dalam kurikulum.	Artikel Jurnal, 2024. Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Manajemen Kurikulum. journal.unpas.ac.id
3	Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sejalan dengan penguatan Kurikulum Merdeka di sekolah/madrasah.	Sadewa Journal, 2023. Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Al-Ihsan Palembang. journal.aripi.or.id
4	Pesantren di Palembang mulai mengadopsi prinsip kurikulum berbasis cinta dengan menekankan akhlak dan karakter.	Cendekia Journal, 2023. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam. ejurnal.inhafi.ac.id
5	Hakikat kurikulum berbasis filsafat Islam menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.	Jurnal Dewantara, 2022. Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. jurnaluniv45sby.ac.id
6	Kemenag mendorong penerapan Kurikulum Berbasis Cinta berbasis teknologi di Perguruan Tinggi Islam.	Kemenag, 2025. Kemenag Dukung Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Teknologi di PTKI. pendis.kemenag.go.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki landasan filosofis yang kuat dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kurikulum ini menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, pengembangan spiritualitas, serta pembentukan akhlak mulia. Implementasinya tidak hanya

terbatas di sekolah umum, tetapi juga pada madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi. Kehadiran kebijakan dari Kementerian Agama yang mendorong penerapan Kurikulum Berbasis Cinta semakin menegaskan pentingnya model kurikulum ini bagi dunia pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dijadikan pendekatan yang kontekstual, relevan, dan aplikatif di Sumatera Selatan untuk membentuk generasi beriman, bertakwa, cerdas, serta memiliki karakter cinta kasih terhadap sesama dan lingkungan.

Pembahasan

1. Pendidikan sebagai Instrumen Peradaban

Secara umum, pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban bangsa. Melalui pendidikan, nilai, pengetahuan, keterampilan, dan budaya diwariskan sekaligus dikembangkan agar generasi muda mampu menghadapi perubahan global yang semakin cepat (Tilaar, 2012). Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, dan identitas bangsa di tengah arus modernisasi (Fattah, 2013).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam pembentukan kualitas manusia dan peradaban bangsa. Analisisnya dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, pendidikan berfungsi sebagai **alat pewarisan budaya dan pengetahuan**. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai luhur, pengetahuan ilmiah, keterampilan, serta tradisi budaya diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Hal ini menjamin keberlangsungan identitas suatu bangsa di tengah perubahan global yang semakin cepat.

Kedua, pendidikan juga berperan sebagai **alat transformasi sosial**. Ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, dan identitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi ganda: mempertahankan kesinambungan tradisi dan sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi.

Dalam konteks modern, jika pendidikan hanya berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan moralitas, maka ia akan kehilangan fungsinya sebagai pengarah peradaban. Oleh sebab itu, pendidikan yang holistik diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, berakhlak mulia, dan mampu menjaga identitas kebangsaan di tengah derasnya arus perubahan global.

2. Filsafat Pendidikan Islam dan Landasan Filosofisnya

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki orientasi yang lebih komprehensif. Tujuan utamanya adalah membentuk insan *kāmil*, yaitu manusia paripurna yang seimbang dalam dimensi intelektual, spiritual, dan moral (Ramayulis, 2015). Filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan bukan semata proses kognitif, melainkan juga misi humanisasi, liberasi, dan transendensi (Langgulung, 2003; Mujib & Mudzakkir, 2006). Nilai cinta (rahmah) menjadi inti dari filsafat pendidikan Islam, karena kasih sayang merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, sesama, dan lingkungan (Saefuddin, 2021).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga **komprehensif dan transendental**. Tujuan utamanya adalah membentuk *insan kāmil*, yaitu manusia paripurna yang mampu menyeimbangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral. Hal ini berarti pendidikan Islam bukan sekadar mengembangkan aspek kognitif, melainkan juga menumbuhkan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan lingkungan.

Filsafat pendidikan Islam menekankan tiga misi utama: **humanisasi, liberasi, dan transendensi**. Humanisasi berarti pendidikan harus memanusiakan manusia dengan

mengembangkan martabat dan potensinya secara utuh. Liberasi berarti pendidikan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakadilan. Sementara transendensi menekankan bahwa pendidikan harus menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, sehingga seluruh aktivitas belajar memiliki dimensi ibadah.

Dalam kerangka ini, nilai cinta (*rahmah*) menjadi kunci utama. Kasih sayang dipandang sebagai fondasi yang menghubungkan seluruh aspek pendidikan: antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik, serta antara manusia dengan alam. Dengan memasukkan nilai cinta, pendidikan Islam dapat menciptakan iklim belajar yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu cerdas, tetapi juga pribadi yang penuh kasih, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial serta lingkungannya.

3. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Secara lebih khusus, gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai alternatif terhadap model pendidikan modern yang sering kali terlalu menekankan aspek akademik dan mengabaikan dimensi afektif. KBC menempatkan cinta, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai landasan proses pendidikan (Hidayat, 2023). Kementerian Agama RI (2025) bahkan telah meluncurkan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang memuat lima pilar cinta: kepada Tuhan, sesama, ilmu, lingkungan, dan bangsa. Konsep ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong kurikulum lebih fleksibel, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter (Suryadi, 2022).

Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan utama adalah membentuk *insan kāmīl*, yaitu manusia paripurna yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral. Orientasi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga menekankan misi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dengan fondasi nilai *rahmah* (cinta dan kasih sayang), pendidikan Islam menghadirkan pendekatan yang menyeluruh, mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama, dan dengan lingkungan.

Dari perspektif tersebut, gagasan **Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)** muncul sebagai jawaban atas keterbatasan model pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata dan sering kali mengabaikan dimensi afektif. KBC menekankan cinta, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai landasan utama dalam proses pendidikan (Hidayat, 2023). Kementerian Agama RI (2025) bahkan telah merumuskan lima pilar cinta sebagai arah pengembangan KBC, yaitu cinta kepada Tuhan, sesama, ilmu, lingkungan, dan bangsa.

Lebih lanjut, konsep KBC sejalan dengan kebijakan **Merdeka Belajar**, yang menekankan fleksibilitas kurikulum, pendekatan humanis, serta penguatan pendidikan karakter (Suryadi, 2022). Dengan demikian, KBC dapat dipandang sebagai elaborasi khusus dari filosofi pendidikan Islam yang berusaha menyeimbangkan pengetahuan, akhlak, dan kasih sayang, sekaligus relevan dengan konteks kebijakan pendidikan Indonesia kontemporer.

4. Relevansi dengan Pendidikan di Era Modern

Kurikulum Berbasis Cinta menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai dengan degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, dan meningkatnya individualisme. Menurut Nasution (2024), penanaman nilai kasih sayang dan spiritualitas dapat membentuk generasi moderat, adaptif, dan religius. Selain itu, penelitian Azizah (2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter Islami dalam kurikulum mampu meningkatkan empati dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, KBC dapat menjawab kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga keseimbangan emosional dan spiritual.

Era digital membawa berbagai peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi telah memudahkan akses pengetahuan, tetapi pada saat yang

sama juga memunculkan degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, serta meningkatnya sikap individualisme di kalangan generasi muda. Kondisi ini menegaskan perlunya model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak, spiritualitas, dan nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan yang berlandaskan *rahmah* (kasih sayang) relevan untuk menjawab krisis nilai di era digital. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai alternatif yang menempatkan cinta, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai inti proses pendidikan. Menurut Nasution (2024), penanaman nilai kasih sayang dan spiritualitas melalui kurikulum dapat membentuk generasi moderat, adaptif, dan religius, sehingga mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

Selain itu, penelitian Azizah (2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter Islami dalam kurikulum terbukti mampu meningkatkan empati dan kesadaran sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan insan kāmīl yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, KBC tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan modern, tetapi juga menjadi solusi konkret bagi tantangan digitalisasi melalui penanaman nilai cinta, moral, dan spiritualitas.

5. Implementasi di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan

Pada tataran paling khusus, penerapan KBC di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan memiliki urgensi yang kuat. Daerah ini dikenal dengan keragaman sosial-budaya dan tradisi keagamaan yang kental, sehingga memerlukan model pendidikan yang mampu menyatukan nilai Islam, kearifan lokal, dan tuntutan global. Strategi implementasi yang dapat dilakukan antara lain: (1) integrasi nilai cinta dalam seluruh mata pelajaran tanpa menambah beban kurikulum, (2) penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, (3) pelatihan guru tentang pendekatan pedagogis berbasis empati, (4) pemanfaatan teknologi sebagai sarana internalisasi nilai Islami, dan (5) evaluasi holistik yang mengukur aspek akademik sekaligus karakter (Rahman, 2022; Putri, 2024; Fauzi, 2023).

Pada tataran paling khusus, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di lingkungan **Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan** memiliki urgensi yang signifikan. Wilayah ini dikenal dengan **keragaman sosial-budaya dan tradisi keagamaan yang kuat**, sehingga diperlukan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan **nilai Islam, kearifan lokal, dan tuntutan global** secara harmonis. Dengan demikian, KBC dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menciptakan iklim pendidikan yang inklusif, humanis, dan berakar pada nilai religius.

Strategi implementasi KBC dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret. Pertama, **integrasi nilai cinta dalam seluruh mata pelajaran** tanpa menambah beban kurikulum, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang holistik. Kedua, **penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal** agar siswa tetap memiliki identitas dan kearifan daerah yang kuat di tengah globalisasi. Ketiga, **pelatihan guru mengenai pedagogi berbasis empati**, karena guru merupakan aktor utama dalam mentransfer nilai sekaligus teladan bagi peserta didik. Keempat, **pemanfaatan teknologi sebagai sarana internalisasi nilai Islami**, sehingga penggunaan digital tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membangun akhlak. Kelima, **evaluasi holistik** yang menilai aspek akademik sekaligus perkembangan karakter, sehingga proses pendidikan lebih seimbang dan menyeluruh (Rahman, 2022; Fauzi, 2023; Putri, 2024).

Dengan strategi tersebut, penerapan KBC di Sumatera Selatan tidak hanya menjadi respons terhadap tantangan era modern, tetapi juga menjadi wujud nyata dari filosofi pendidikan Islam yang menempatkan cinta (*rahmah*) sebagai ruh utama pendidikan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa **Pandangan Filsafat Pendidikan Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan** tidak hanya

bersifat konseptual, tetapi juga praktis. Kurikulum Berbasis Cinta mampu menjadi strategi pendidikan yang kontekstual, relevan, dan aplikatif untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, dan penuh kasih sayang terhadap sesama dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Pandangan filsafat pendidikan Islam dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara nilai-nilai Islami dengan kebutuhan pendidikan modern. Filsafat pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan ruh utama KBC yang berlandaskan pada nilai **rahmah (kasih sayang)** sebagai inti hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, ilmu, lingkungan, dan bangsa.

Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar inovasi kurikulum, melainkan sebuah pendekatan filosofis yang mampu menjawab tantangan degradasi moral, individualisme, dan penyalahgunaan teknologi di era digital. Penerapan KBC tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan **akhlak mulia, empati, spiritualitas, dan kesadaran sosial peserta didik**. Dengan demikian, pendidikan berfungsi lebih komprehensif: mentransfer ilmu, membentuk karakter, dan menginternalisasi nilai kasih sayang.

Pada tataran praktis, implementasi KBC di Sumatera Selatan memiliki urgensi karena daerah ini sarat dengan keragaman sosial-budaya dan tradisi religius. Strategi penerapannya mencakup **integrasi nilai cinta dalam seluruh mata pelajaran, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pelatihan guru tentang pedagogi empatik, pemanfaatan teknologi yang bernilai Islami, serta evaluasi holistik yang menilai akademik dan karakter**. Dengan strategi ini, KBC dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat identitas pendidikan Islam, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta membangun iklim pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkarakter Islami.

Dengan demikian, pandangan filsafat pendidikan Islam dalam penerapan KBC pada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Model ini relevan untuk membentuk generasi **insan kāmīl** yang beriman, bertakwa, cerdas, adaptif, serta memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama dan lingkungannya, sehingga mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2023). *Implementasi nilai karakter Islami dalam kurikulum pendidikan modern*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 12(2), 115–128.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fattah, N. (2013). *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, M. (2023). Strategi evaluasi holistik dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 55–67.
- Hidayat, R. (2023). Konsep kurikulum berbasis cinta dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 7(2), 89–104.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Kemenag luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai ruh pendidikan*. Diakses dari <https://iainmadura.ac.id>

- Kementerian Agama RI. (2025). *Kemenag dukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan teknologi di PTKI*. Diakses dari <https://pendis.kemenag.go.id>
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, A. (2024). Nilai kasih sayang dalam pendidikan Islam era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 23–39.
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Putri, S. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 6(1), 101–118.
- Rahman, A. (2022). Integrasi nilai cinta dalam pembelajaran berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 4(2), 77–90.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saefuddin, A. (2021). Rahmah sebagai inti filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60.
- Sadewa Journal. (2023). Persiapan penerapan Kurikulum Merdeka di MI Al-Ihsan Palembang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 88–96.
- Suryadi, D. (2022). Kurikulum Merdeka dan pendidikan humanis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 34–50.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zuhairini, dkk. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.